

MASYARAKAT DIIMBAU SIAGA BENCANA ALAM DI TENGAH PANDEMI DI DETIK NEWS.COM EDISI 26 NOVEMBER 2021: KAJIAN SINISME

Abdul Aziz¹

Universitas Dharmawangsa

Keywords:

Siaga Bencana Alam Pandemi
Kajian Sinisme Dalam Detik
News.Com

***Correspondence Address:**

abdulaziz08@dharmawangsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gaya bahasa dalam rubrik detik news.com “Masyarakat Diimbau Siaga Bencana Alam di Tengah Pandemi di Detik News.Com Edisi 26 November 2021 dari segi, jenis gaya bahasa sindiran, sinisme. Jenis penelitian ini deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan teori gaya bahasa. Sumber data penelitian ini adalah detik news.com “Masyarakat Diimbau Siaga Bencana Alam di Tengah Pandemi di Detik News.Com Edisi 26 November 2021 dan data penelitian ini adalah kalimat di dalamnya mengandung beberapa kalimat gaya bahasa sinisme. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan gaya bahasa sinisme data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan hasil dari jenis gaya bahasa sinisme. Seperti kutipan "Masyarakat Diimbau Siaga Bencana Alam di Tengah Pandemi di Detik News.Com Edisi 26 November 2021, Bupati Bojonegoro, Anna Mu'awanah menekankan perlunya kerja sama semua pihak juga kesadaran kolektif masyarakat agar dampak bencana alam dapat ditekan. Menurutnya, selain bencana alam saat cuaca ekstrem, di wilayahnya juga terdapat risiko bencana industri karena Bojonegoro adalah penghasil migas.

PENDAHULUAN

Dalam fungsinya bahasa sebagai alat komunikasi bahasa sangat berperan membangun kebudayaan dan peradaban suatu bangsa. Sebab bahasa sebagai piranti sosial akan menggiring masyarakat pemakainya memiliki jati diri dan karakter berlandaskan nilai bahasa yang membentuknya. Semakin baik bahasa yang digunakan, semakin mudah maksud dan pesan yang diterapkan, sebaliknya, semakin tidak terkendali bahasa yang digunakan maka semakin meluas bahasa yang dimunculkan. Penggunaan gaya bahasa berkaitan dengan tujuan komunikasi tersebut yaitu menyebarkan informasi kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan bahasa yang digunakan di media masa mencerminkan keadaan bahasa sehari-hari (Kadek, 2015). Penelitian lain tentang hal ini di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa dalam dunia media cetak hampir kehilangan makna karena sudah menjadi sarana untuk menyindir secara halus maupun kasar terhadap orang lain. Gaya berbahasa sangat perlu untuk dikaji, karena kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia. Gaya bahasa merupakan cara yang digunakan oleh pengarang dalam memeparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapai. (Aminuddin, 1995: 5).

Dalam penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terdapat macam-macam gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diidentifikasi sebagai cara seseorang untuk mengungkapkan gagasan, ide, perasaan dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas yang bertujuan untuk memikat, mempengaruhi, dan meyakinkan. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik yaitu penggunaan

kata-kata dalam berbicara maupun menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar, selain itu gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana dimana gaya bahasa dapat menciptakan keadaan perasaan hati tertentu. Misalnya, kesan baik, buruk, dan senang. Bahasa merupakan lambang yang artinya bahwa bahasa terdiri atas simbol atau lambang. Sehingga bisa ditulis atau dilestarikan. Lambang bahasa berupa grafem atau huruf. Dengan huruf, bahasa dapat digunakan untuk melestarikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Dengan demikian, perkembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan yang sangat bergantung pada bahasa (Zakky, 2018 :27).

KAJIAN PUSTAKA

Gaya adalah kemampuan untuk menunjukkan ciri khas dalam mengaktualisasi diri, baik itu secara lisan maupun tulisan. Istilah gaya lebih dikenal dengan style. Kata style diturunkan dari bahasa Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keraf (2009: 112) mengungkapkan bahwa pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka style berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Maka pada akhirnya pengarang atau penulis akan menggunakan gaya bahasa untuk memperindah tulisannya dan menguatkan maknanya. Meskipun demikian ada karya sastra yang gaya bahasanya memiliki kualitas inheren dan ada yang tidak memiliki style. Seperti aliran Platonik yang menganggap bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sementara aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada yang memiliki gaya yang tinggi, ada yang rendah, ada yang kuat dan ada yang lemah (Keraf, 2009: 112).

Ratna (2009: 3) mengungkapkan bahwa gaya adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungannya dengan sastra, hal ini berkaitan dengan cara pengarang yang khas dalam mengungkapkan segala sesuatu dalam karya sastra dengan cara tertentu sehingga maksud pengarang tersebut dapat tersampaikan kepada pembaca. Gaya bahasa tidak dapat terlepas dari unsur estetis, dimana setiap karya sastra yang memiliki gaya bahasa dapat dipastikan mengandung unsur estetis. Hal ini senada dengan pengertian gaya bahasa menurut Aminuddin (1991: 72) bahwa gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Gaya bahasa style menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, kalimat maupun wacana secara keseluruhan. Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2010: 113).

Gaya bahasa juga menyangkut cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, menggunakan bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum, dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Tarigan, 1985: 5). Menurut Tarigan gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Selain kualitas, ciri khas dalam gaya bahasa yang digunakan pengarang akan membedakan gaya bahasa pada tiap karya sastra. Seperti yang diungkapkan Ratna (2009: 162) bahwa gaya bahasa dapat dibedakan oleh kualitasnya, dan terbagi menjadi tiga macam, yaitu: gaya bahasa dengan kualitas rendah, gaya bahasa dengan kualitas menengah dan gaya bahasa dengan kualitas tinggi. Sementara berkaitan dengan objek, gaya bahasa dibagi menjadi gaya konseptual dan gaya indrawi, gaya ringkas dan gaya bertele-tele, gaya merendahkan atau

melebih-lebihkan, jelas atau kabur, tenang atau menggebu-gebu, tinggi atau rendah, sederhana atau bunga-bunga (Wellek dan Warren, 1989: 224).

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya ; namun kadangkadang sukar ditarik batas yang tegas diantara keduanya. (Tarigan, 1985 : 91). Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mendukung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Selanjutnya, mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya (Keraf, 2009: 143). Sinisme juga merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian cerita yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Waridah, 2010: 328). Ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia. Keraf (2007: 143) menyebut sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Contoh Ironi: Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya. Contoh ironi diubah lebih kasar menjadi contoh sinisme, yaitu Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata atau kalimat (Afrizal,2014:11). Metode penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah detik news.com “*Masyarakat Diimbau Siaga Bencana Alam di Tengah Pandemi* di Detik News.Com Edisi 26 November 2021. Objek dalam penelitian ini adalah pengungkap gaya bahasa sinisme yang terdapat pada detik news.com “*Masyarakat Diimbau Siaga Bencana Alam di Tengah Pandemi* di Detik News.Com Edisi 26 November 2021. Data penelitian ini adalah kalimat dalam detik news.com “*Masyarakat Diimbau Siaga Bencana Alam di Tengah Pandemi* di Detik News.Com Edisi 26 November 2021. Sumber data penelitian adalah detik news.com “*Masyarakat Diimbau Siaga Bencana Alam di Tengah Pandemi* di Detik News.Com Edisi 26 November 2021. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan gaya bahasa, sinisme data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penggunaan jenis gaya bahasa, sinisme. Pada detik news.com “*Masyarakat Diimbau Siaga Bencana Alam di Tengah Pandemi* di Detik News.Com Edisi 26 November 2021. Setelah hasil yang diperoleh dipaparkan, selanjutnya dibahas pada bagian pembahasan. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa data yang terdapat pada rubrik detik news.com “*Masyarakat Diimbau Siaga Bencana Alam di Tengah Pandemi* di Detik News.Com Edisi 26 November 2021 mencakup beberapa jenis gaya bahasa sinisme sebagai berikut.

1. Bupati Bojonegoro, Anna Mu'awanah menekankan perlunya kerja sama semua pihak juga kesadaran kolektif masyarakat agar dampak bencana alam dapat ditekan. Menurutnya, selain bencana alam saat cuaca ekstrem, di wilayahnya juga terdapat risiko bencana industri karena Bojonegoro adalah penghasil migas.
2. Anna pun mengatakan sosialisasi menjadi suatu keharusan agar masyarakat selalu sadar

- dan peduli dengan perubahan di lingkungannya. Ia menambahkan, dengan data yang sudah saling terhubung, sosialisasi juga dapat dijalankan melalui media digital dan media sosial.
3. Terkait bencana alam, Anna menjelaskan angka kejadian terus berkurang hingga tahun ini. Namun demikian, upaya mitigasi juga sosialisasi tetap digencarkan. Adapun langkah mitigasi yang dimaksud antara lain koordinasi erat antara pemerintah daerah dengan pihak-pihak terkait.
 4. "Kebencanaan pasti ada, karena berbagai perubahan iklim dan kendala di lapangan. Tinggal bagaimana kita mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan kesiapsiagaan, mitigasi dini untuk dapat mencegah korban, terutama korban jiwa," tegas Anna.
 5. Ia pun meminta agar area pengungsian dikondisikan dengan penerapan protokol kesehatan, begitu pula dalam kegiatan evakuasi dan penyelamatan warga terdampak. Fachri menambahkan BMKG turut berperan dalam kesiapsiagaan bencana pada sisi hulu, yakni sebagai pemberi informasi dan peringatan dini.

Kalimat 1 terdapat menggunakan majas sinisme dalam hal menyindir masyarakat yang memiliki kurang kesadaran dalam hal bencana covid, seperti dalam kalimat "*menekankan perlunya kerja sama semua pihak juga kesadaran kolektif masyarakat agar dampak bencana alam dapat ditekan. Menurutnya, selain bencana alam saat cuaca ekstrem, di wilayahnya juga terdapat risiko bencana industri karena Bojonegoro adalah penghasil migas.* Dengan adanya pernyataan kalimat tersebut secara langsung menyindir masyarakat karena kurang kesadaran dalam dalam hal kesehatan Covid-19 dan menimbulkan dampak bencana yang besar.

Kalimat 2 terdapat penggunaan gaya bahasa sinisme dalam hal masyarakat peduli lingkungan dan perubahan sosialisasi. Terdapat kutipan kalimat *sosialisasi menjadi suatu keharusan agar masyarakat selalu sadar dan peduli dengan perubahan di lingkungannya. Ia menambahkan, dengan data yang sudah saling terhubung, sosialisasi juga dapat dijalankan melalui media digital dan media sosial.* Secara tidak langsung ungkapan dari kalimat tersebut memberikan sindiran kesadaran terhadap masyarakat dalam peduli dan menjaga lingkungannya di situasi Covid-19 sekarang ini.

Kalimat 3 penggunaan majas sinisme seperti kalimat *terkait bencana alam, Anna menjelaskan angka kejadian terus berkurang hingga tahun ini. Namun demikian, upaya mitigasi juga sosialisasi tetap digencarkan. Adapun langkah mitigasi yang dimaksud antara lain koordinasi erat antara pemerintah daerah dengan pihak-pihak terkait.* Secara tidak langsung kalimat tersebut memberikan sindiran terhadap pemerintah dalam mengatasi bencana alam dan mitigasi.

Kalimat 4 terdapat pemanfaatan majas sinisme seperti ungkapan kalimat "*Kebencanaan pasti ada, karena berbagai perubahan iklim dan kendala di lapangan. Tinggal bagaimana kita mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan kesiapsiagaan, mitigasi dini untuk dapat mencegah korban, terutama korban jiwa,*" tegas Anna. Secara tidak langsung dari ungkapan kalimat tersebut menyindir masyarakat dalam hal kesadaran bencana agar dapat mencegah korban jiwa.

Kalimat 5 terdapat pemanfaatan majas sinisme seperti kalimat *Ia pun meminta agar area pengungsian dikondisikan dengan penerapan protokol kesehatan, begitu pula dalam kegiatan evakuasi dan penyelamatan warga terdampak. Fachri menambahkan BMKG turut berperan dalam kesiapsiagaan bencana pada sisi hulu, yakni sebagai pemberi informasi dan peringatan dini.* Secara tidak langsung kalimat sinisme tersebut menyindir langsung para pengungsian yang harus menerapkan protokol kesehatan dan memperkecil dampak bencana Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut., pertama penggunaan jenis gaya bahasa dalam detik news.com "*Masyarakat Diimbau Siaga Bencana Alam di Tengah Pandemi* di Detik News.Com Edisi 26 November 2021 dominan

menggunakan gaya bahasa sinisme yang menggunakan kata kiasan dengan makna yang digunakan untuk memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain terutama masyarakat yang kurang kesadaran dalam bencana pandemi *Covid-19*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Aminuddin. (1991). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aminudin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Biru.
- Henry Guntur Tarigan. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Kadek. S, Ida. A, dll. (2015). Analisis Gaya Bahasa Berita Kisah Pada Harian Kompas Maret. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3, No.1. pp 23-30
- Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waridah, E. (q2010). *EYD dan Seputar Kebahasaan-Indonesiaan*. Jakarta: Pustaka
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.
- Zaky, (2018). “*Pengertian Limbah Secara Umum dan Menurut Para Ahli*”. (Online). Dikutip dari <https://www.zonareferensi.com/pengertian-limbah/>. Pada hari Sabtu tanggal 28 November 2021 pukul 22.50 WIB.